



PERANCANGAN *LIFESTYLE CENTER* DI PONTIANAK

Helen Julia Chandra¹, Uray Fery Andi², M Ridha Alhamdani³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

D1031211023@student.untan.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 13 Agustus 2025

Naskah revisi akhir diterima pada: 30 September 2025

Abstrak

Perubahan gaya hidup masyarakat urban di era modern dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan penggunaan media sosial sehari-hari. Hal ini membentuk adanya kecenderungan baru dalam aktivitas masyarakat, terutama pada generasi muda seperti Generasi Z dan milenial. Kecenderungan ini menyebabkan meningkatnya minat di bidang kuliner, fashion, olahraga, dan kegiatan rekreasi. Tren tersebut menuntut adanya ruang di tengah masyarakat urban yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mampu memberikan pengalaman sosial sebagai konsep ruang baru di tengah kota. Fenomena dan tren serupa direspons oleh kota-kota besar di Indonesia dengan membangun *lifestyle center*, yaitu kawasan terpadu yang memadukan fungsi ritel, kuliner, rekreasi, dan ruang publik terbuka. Fungsi ini mengusung konsep area terbuka hijau, aksesibilitas pejalan kaki, dan interaksi sosial yang berbeda dari pusat perbelanjaan konvensional. Kota Pontianak sebagai kota berkembang belum memiliki fasilitas yang dapat mengakomodasi berbagai gaya hidup dalam satu kawasan yang terencana. Perancangan Lifestyle Center di Pontianak bertujuan untuk menghasilkan rancangan *Lifestyle Center* di Kota Pontianak yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan fasilitas gaya hidup masa kini, yaitu kuliner, rekreasi, olahraga, dan fashion. Metode perancangan yang diterapkan mengacu pada 5 langkah perancangan oleh Snyder & Catanese yang mencakup dari tahap inisiasi, tahap persiapan, tahap analisis dan sintesis, tahap evaluasi, serta tahap tindakan. Hasil perancangan berupa desain bangunan Lifestyle Center Pontianak yang mengusung konsep konektivitas, adaptabilitas, pengalaman ruang, dan ruang publik sebagai tema utama. Rancangan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyediakan ruang gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat urban Pontianak.

Kata-kata Kunci: *Lifestyle Center*, Pontianak, Kuliner, Rekreasi

Abstract

Lifestyle transformations in contemporary urban communities are shaped by technological advancement, globalization, and the pervasive use of social media. These changes have fostered new behavioral patterns, particularly among Generation Z and millennials, with increasing interest in culinary, fashion, sports, and recreational activities. Such trends demand urban spaces that extend beyond functional roles to provide meaningful social experiences. While major Indonesian cities have addressed this through lifestyle centers—integrated complexes combining retail, culinary, recreation, and public open spaces—Pontianak as a developing city has yet to provide similar facilities. This study proposes the design of a Lifestyle Center in Pontianak as a response to these needs. The design process adopts Snyder and Catanese's five-step framework, covering initiation, preparation, analysis and synthesis, evaluation, and implementation. The proposed concept emphasizes connectivity, adaptability, spatial experience, and public space as its core themes. The result is envisioned as an inclusive and adaptive lifestyle hub that integrates culinary, fashion, sports, and recreational functions while offering a new urban typology for Pontianak, contributing to sustainable development and enhancing community interaction.

Keywords: *Lifestyle Center*, Pontianak, Culinary, Recreation

1. Pendahuluan

Pada era modern ini, *lifestyle* (gaya hidup) masyarakat terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi. Perubahan ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kuliner, fashion, olahraga, hingga *healing* bagi berbagai kalangan. Pada tingkat global, masyarakat semakin sadar akan mengekspresikan diri melalui gaya busana dan hobi, menikmati makanan sebagai bagian dari *lifestyle*, hingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental melalui aktivitas rekreasi/*healing* dan olahraga. Hal ini mengakibatkan permintaan akan ruang yang mendukung kebutuhan ini semakin meningkat, seperti contohnya di beberapa kota besar di Indonesia yang telah menghadirkan *lifestyle center* sebagai respon terhadap perubahan gaya hidup urban.

L:lifestyle adalah sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment*, dan berbusana (Alfred, 1964, sebagaimana dikutip dalam Boeree, 2006). *Lifestyle* merupakan bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang. Salah satu tren *lifestyle* yang berkembang saat ini adalah konsep *healing* atau rekreasi yang kini menjadi kebutuhan, terutama di kalangan generasi Z.

Pontianak sebagai salah satu kota yang berkembang cukup pesat di wilayah Kalimantan Barat, juga tidak luput dari dampak perubahan gaya hidup ini. Pertumbuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk urban, serta perkembangan teknologi yang mempercepat akses terhadap tren skala nasional, maupun internasional di Pontianak telah memengaruhi preferensi gaya hidup masyarakatnya, terutama di kalangan muda seperti gen Z dan milenial. Menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, mayoritas penduduk Kalimantan Barat didominasi oleh generasi Z dan milenial. Proporsi generasi Z mencapai 30 persen dari total populasi (1,62 juta jiwa), sementara generasi milenial mencakup 27 persen dari total populasi Kalbar. Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital, melek teknologi, FOMO (*Fear of Missing Out*), menunjukkan kecenderungan untuk memilih tempat-tempat yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar, tetapi juga mampu mendukung *lifestyle* mereka dalam bentuk pengalaman kuliner, fashion, rekreasi/*healing*, olahraga, hingga berkomunitas.

Pertumbuhan pada sektor kuliner, rekreasi, fashion dan olahraga menunjukkan adanya tren dan minat pada keempat bidang ini. Hal ini didukung dengan data peningkatan jumlah UMKM makanan dan minuman, kunjungan wisata, unit usaha fashion, dan ketersediaan fasilitas olahraga. Namun demikian, Kota Pontianak hingga kini belum memiliki kawasan yang terintegrasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk memenuhi gaya hidupnya secara terintegrasi. Perancangan *Lifestyle Center* merupakan respon terhadap kebutuhan tersebut, dengan menghadirkan kawasan yang menggabungkan fungsi kuliner, fashion, rekreasi, dan olahraga dalam satu lingkungan. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan tidak hanya menyediakan fungsi-fungsi komersial dan rekreatif, tetapi dapat menjadi destinasi ruang publik yang inklusif dan adaptif bagi masyarakat Pontianak sebagai representasi gaya hidup masyarakat urban.

2. Kajian Pustaka

Lifestyle atau gaya hidup mempunyai banyak artian yang diartikan sesuai dengan pengetahuan dan ilmu masing-masing tokoh yang mengemukakannya. Gaya hidup secara luas adalah cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (keterkaitan) dan apa yang mereka perkirakan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (Nugroho, 2003, sebagaimana dikutip dalam Kurniawan & Febsri, 2018). Sementara itu, menurut Budiharjo (2012), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Berdasarkan penjabaran arti gaya hidup di atas, maka dapat disimpulkan gaya hidup secara keseluruhan adalah konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitar melalui berbagai pilihan dan tindakan yang mereka ambil sehari-hari.

Lifestyle center merupakan tipologi pusat perbelanjaan yang terbuka, menyediakan belanja serba guna dan fasilitas rekreasi (Tsiasti, 2014). *Lifestyle Center* atau pusat gaya hidup adalah pusat perbelanjaan terbuka yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang ramah untuk pejalan kaki, seperti kota dengan trotoar, lanskap, pencahayaan sekitar, dan bangku taman. Pengembang Memphis Poag dan McEwen secara umum dianggap mengembangkan konsep ini pada tahun 1980-an dan muncul sebagai tren ritel utama pada akhir 1990-an (Donnellan, 2014). *Lifestyle Center* diartikan sebagai pusat kawasan bangunan dengan fasilitas retail berskala rantai nasional, tempat makan, hingga hiburan dengan suasana luar ruangan (Rochsanthi, 2022).

Pusat perbelanjaan merupakan kompleks ritel dengan fasilitas yang telah direncanakan untuk memberikan kenyamanan dalam berbelanja kepada pelanggan dan pengunjung serta barang dagangan yang diekspos secara maksimal (Chiara & Crosbie, 2001). International Council of Shopping Center (ICSC) (2013) mendefinisikan pusat perbelanjaan sebagai sekelompok pengusaha eceran dan kegiatan komersial lainnya yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki, dan dioperasikan dalam satu unit bisnis, yang pada umumnya menyediakan fasilitas parkir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mall atau pusat perbelanjaan adalah sebuah kompleks atau bangunan yang dirancang dengan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan masyarakat dalam berbelanja. Pusat perbelanjaan modern biasanya terdiri dari tenant-tenant yang disewakan kepada pelaku usaha dan terdapat kegiatan ekonomi di dalamnya, yaitu memperjual belikan barang.

Rekreasi didefinisikan sebagai tindakan yang dipilih oleh seseorang selama waktu luangnya, terutama untuk memperoleh kepuasan ketika memenuhi keinginan dan hasrat pribadinya (Sawir et al., 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekreasi berarti penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik. Menurut Clawson dan Knetsch (1966), rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan pada saat luang untuk mengembalikan kesegaran fisik.

Kuliner merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan identitas masyarakat melalui makanan dan teknik penyajiannya. Dalam konteks pariwisata, kuliner menjadi daya tarik utama dan sarana promosi budaya lokal (Wijaya, 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuliner berarti berhubungan dengan masak-memasak. Kata Kuliner berasal dari bahasa Inggris "*culinary*" yang diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan dapur atau masakan. Masakan dapat berupa lauk-pauk, makanan (pangan) dan minuman.

Olahraga berasal dari kata bahasa Inggris sport, yang mengacu pada aktivitas yang memerlukan kemampuan nyata seperti kecepatan, kekuatan, dan kelincahan untuk dilakukan dalam suatu pertandingan (Sinukaban, 2021). Di waktu luang, olahraga rekreasi cenderung memiliki sifat yang lebih menghibur. Menurut Giriwijoyo (2010, dalam Subekti et al., 2018), olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana, yang mana dilakukan dengan sadar oleh orang untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya.

3. Metode

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan *Lifestyle Center* adalah metode 5 langkah oleh R. Whittaker dalam Catanese & Snyder (1985). Metode ini dimulai dari tahap inisiasi, tahap persiapan, tahap analisis dan sintesis, tahap evaluasi, serta tahap tindakan. Tahap pertama adalah tahap inisiasi yang merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dari perancangan yang akan dilakukan. Tahap kedua adalah tahap persiapan yang meliputi pengumpulan data secara primer dan sekunder seperti data tapak, iklim, vegetasi, dan sebagainya. Tahap ketiga adalah tahap analisis dan sintesis yang mencakup kegiatan analisis mendalam terhadap data-data yang terkumpul. Analisis terdiri dari analisis internal dan eksternal. Tahap keempat adalah tahap evaluasi yang dilakukan untuk menilai setiap hasil analisis dan ide untuk mendapatkan ide rancangan yang maksimal. Tahap terakhir adalah tahap tindakan, yaitu perwujudan dari konsep rancangan yang terpilih

ke dalam produk desain arsitektur yang berupa pra-rancangan *siteplan*, denah, tampak, potongan, suasana eksterior, suasana interior, dan gambar DED.



Gambar 1. Perancangan 5 Langkah Menurut Catanese & Synder (1985)

Sumber: Penulis, 2025

4. Hasil dan Pembahasan

Lokasi Perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak berada di Jl. Jendral Ahmad Yani, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia. Perancangan ini mencapai luas sebesar 2,7 hektar. Letak lokasi perancangan dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Sumber: Penulis, 2025

Fungsi Perancangan

Berdasarkan fungsi perancangan, terdapat 3 fungsi utama pada perancangan *Lifestyle Center* di Kota Pontianak. Adapun fungsi utama mencakup aktivitas kuliner, berbelanja fashion, rekreasi dan hiburan, serta kebugaran. Fungsi pendukung terdiri dari pengelolaan fasilitas dan administrasi, parkir kendaraan, serta layanan teknis dan servis. Sementara itu, fungsi pelengkap dihadirkan dalam bentuk ruang-ruang untuk bersantai dan berelaksasi.

Tema Perancangan

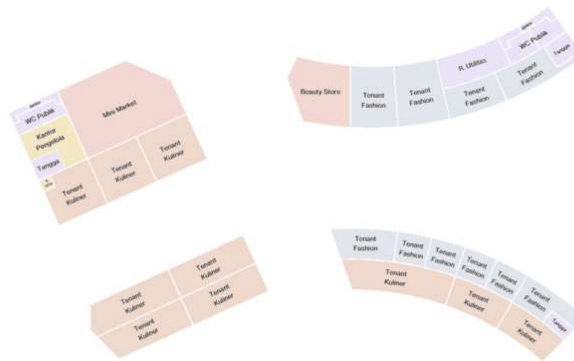
Konsep perancangan *Lifestyle Center* berangkat dari adanya analisis terhadap dinamika gaya hidup masyarakat urban masa kini, khususnya generasi Z, yang cenderung menginginkan ruang-ruang yang fleksibel, terbuka, dan dapat mengakomodasi beragam aktivitas dalam satu tempat. Pertumbuhan tren gaya hidup yang adaptif terhadap teknologi, kebutuhan bisnis kreatif, serta meningkatnya kesadaran akan kesehatan dan keseimbangan hidup, menjadi dasar utama pengembangan konsep. Adapun tema perancangan yang diterapkan dalam perancangan ini adalah adaptif, *experience*, *connectivity & accessibility*, dan *public space*. Tema perancangan ini bertujuan menciptakan ruang

urban yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban dalam menunjang gaya hidup dan kehidupan sosial.

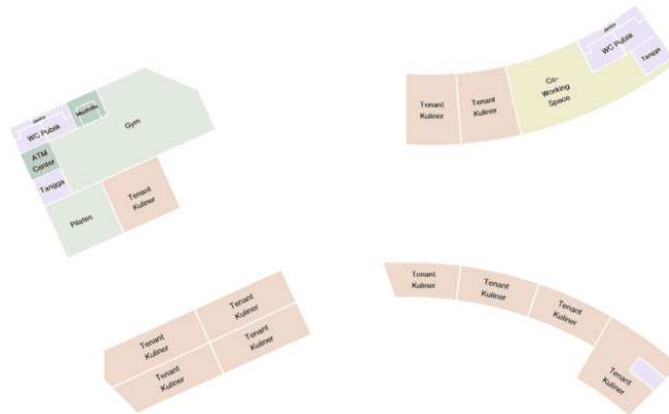
Konsep

A. Konsep Internal

Konsep internal dilakukan berdasarkan analisis pelaku, aktivitas pelaku, kebutuhan ruang, organisasi ruang, persyaratan ruang, dan besaran ruang sehingga didapatkan program ruang dan skematik tata ruang. Analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang sirkulasi dan zonasi ruang yang adaptif, sekaligus memastikan kenyamanan dan fungsionalitas bagi setiap pengguna di kawasan *lifestyle center* ini. Gambar 2-5 merupakan skema penyusunan ruang pada perancangan ini.



Gambar 3. Skematik Ruang Dalam Lantai 1
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 4. Skematik Ruang Dalam Lantai 2
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 5. Skematik Ruang Dalam Lantai 3
Sumber: Penulis, 2025

B. Konsep Eksternal

Konsep eksternal disusun berdasarkan analisis tapak yang meliputi perletakan, orientasi, sirkulasi, vegetasi, dan zonasi. Berdasarkan RTRW Kota Pontianak 2013–2033, tapak berada dalam zona perumahan dan perdagangan/jasa dengan KDB sebesar 70%, sehingga area terbangun yang diizinkan mencapai 18.900 m². GSB Jalan Ahmad Yani ditetapkan sejauh 10 meter dengan Ruang Milik Jalan (RMJ) sebesar 48 meter. Perletakan bangunan tidak langsung menghadap jalan utama dan berada di dalam batas site, dengan tiga titik potensi akses kendaraan dari timur, barat, dan tenggara. Aspek lingkungan menunjukkan tingkat kebisingan tinggi dari jalan utama, sedangkan faktor iklim menunjukkan arah angin dari barat daya dan pergerakan matahari dari timur ke barat, yang menjadi pertimbangan dalam orientasi dan desain fasad bangunan.



- Area terbangun adalah sebesar 18.900 m² dengan area bangunan dimundurkan dari jalan utama dan batas site.
- Akses utama masuk dari Jl. Jend. A. Yani, sementara akses tambahan dapat melalui Jl. MT. Haryono dan jalan masuk GOR Pangsuma
- Area publik ditempatkan dibagian depan menghadap jalan utama dengan pertimbangan mudahnya aksesibilitas.
- Massa bangunan tenant diletakkan di tengah site

Gambar 6. Konsep Perletakan
Sumber: Penulis, 2025

Konsep orientasi bangunan mengarahkan massa dari tenggara ke barat laut untuk mengurangi paparan matahari langsung sekaligus meningkatkan visibilitas dari jalan utama, dengan susunan linear yang mendukung sirkulasi udara alami dan menciptakan koridor antar-tenant yang sejuk. Area barat daya dengan pemandangan terbaik dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau dan F&B outdoor, sementara fasad diperkuat pada sisi yang menerima intensitas matahari tinggi. Selanjutnya, pada konsep sirkulasi, diterapkan dua akses kendaraan utama di Jl. Jend. A. Yani dan sekunder di Jl. MT. Haryono—untuk mengurai lalu lintas dan mempermudah distribusi ke parkir, sedangkan sirkulasi pejalan kaki diarahkan dari trotoar depan dan kiri tapak menuju plaza/lobi sebagai titik transisi, dengan jalur linear dan melingkar mengikuti arah angin dominan serta dilengkapi shading dan kanopi untuk kenyamanan. Kemudian, pada konsep zoning, tapak dibagi menjadi zona publik di bagian depan, zona semi-publik di tengah sebagai area transisi, dan zona semi-privat/privat di belakang untuk menghindari kebisingan, dengan zona layanan di sisi kanan untuk efisiensi operasional; penataan ini mempertimbangkan orientasi matahari, arah angin, dan intensitas aktivitas lingkungan. Terakhir, konsep vegetasi dirancang untuk meningkatkan kenyamanan termal, meredam kebisingan, dan memperkuat orientasi pengguna, dengan vegetasi depan berfungsi sebagai buffer suara dan pengarah sirkulasi, vegetasi di akses sekunder untuk meredam kebisingan, vegetasi belakang untuk menghalau panas sore sekaligus mempertahankan lanskap alami, vegetasi tinggi di jogging track untuk keteduhan, semak di plaza untuk menjaga visibilitas sekaligus estetika, dan vegetasi samping sebagai pembatas alami yang menjaga privasi.

A. Konsep Orientasi



Hasil Analisis:

- Massa bangunan tenant dibuat memanjang dari arah tenggara ke barat laut untuk menghindari intensitas matahari yang tinggi yaitu dari timur dan barat.
- Bagian terdepan massa bangunan tenant dibuat menghadap ke arah jalan utama sebagai visibilitas bagi pengunjung.
- Pola massa bangunan berbentuk linear dengan pertimbangan arah angin agar adanya pengaliran udara di tengah sebagai sirkulasi pejalan kaki.
- Area dengan view terbaik dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau, taman rekreasi, atau area F&B outdoor untuk menciptakan suasana yang nyaman.
- Fasad diberikan pada massa bangunan yang terkena intensitas matahari yang tinggi seperti pada area depan jalan, dan area timur dan barat.

B. Konsep Sirkulasi



Hasil Analisis:

- Pemberian **dua akses masuk** untuk mengurangi beban lalu lintas dari akses utama dan mengurangi kemacetan. **Akses utama masuk dan keluar pengunjung dari Jl. Jend. A. Yani**, sedangkan **Akses sekunder masuk dan keluar pengunjung dari Jl. MT. Haryono**.
- Sirkulasi pejalan kaki berasal dari arah trotoar, yaitu depan site dan kiri site.
- Plaza atau lobby diberikan di kedua area entrance untuk menyambut pengunjung.
- Pergerakan sirkulasi pengunjung linear dan melingkar dikarenakan arah angin yang membantu sirkulasi pada massa bangunan.
- Penggunaan shading dan kanopi untuk area pedestrian.

C. Konsep Zonasi



Hasil Analisis:

- Zoning publik di letakkan pada area depan site yang dapat terlihat dari berbagai arah seperti arah akses utama dan kedua (Jl. Jend. A. Yani dan Jl. MT. Haryono).
- Zoning semi publik diletakkan pada bagian tengah site yang masih dapat terlihat dari bagian depan site.
- Zoning semi privat dan privat diletakkan di belakang site yang jauh dari kebisingan.
- Zoning servis diletakkan pada bagian kanan site dengan pergerakan pengunjung yang paling minim dan kepadatan jalan yang rendah.

D. Konsep Vegetasi

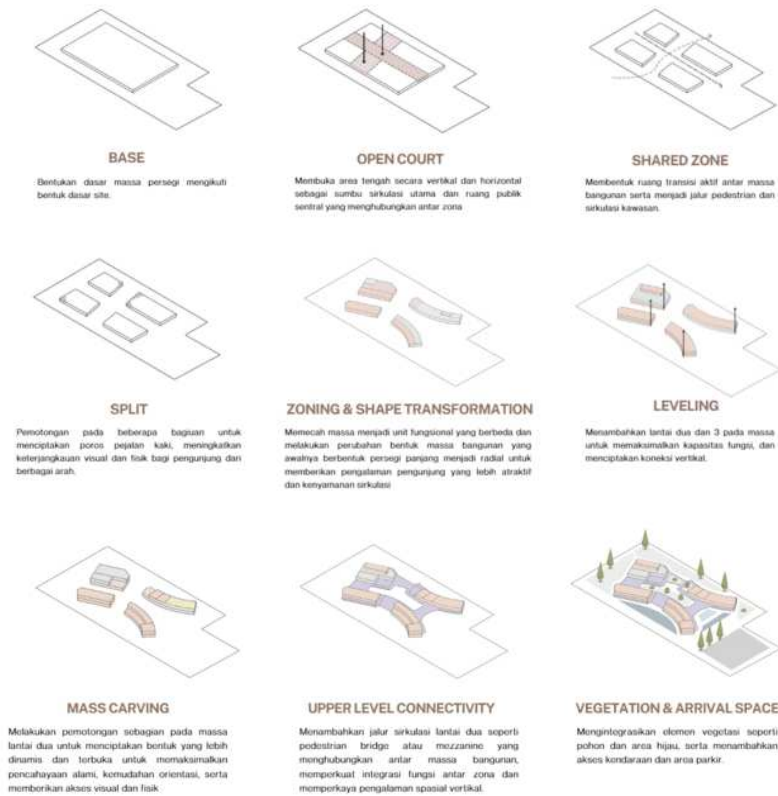


Hasil Analisis:

- Vegetasi di area depan site berfungsi sebagai buffer untuk mengurangi kebisingan jalan utama dan pengarah sirkulasi.
- Vegetasi area belakang site dipertahankan untuk mengurangi paparan sinar matahari sore.
- Vegetasi sepanjang akses kedua digunakan sebagai elemen pengarah sirkulasi dan peredam kebisingan.
- Area jogging track dan taman memerlukan vegetasi tinggi untuk menciptakan suasana yang teduh dan nyaman.
- Penggunaan tanaman semak pada area plaza agar tidak menghalangi visibilitas dan tetap estetik.
- Pemberian vegetasi pada area kiri dan kanan site sebagai pembatas alami.

Gambar 7. (a) Konsep Orientasi; (b) Konsep Sirkulasi; (c) Konsep Zonasi; (d) Konsep Vegetasi
Sumber: Penulis, 2025

Konsep bentuk pada perancangan *Lifestyle Center* dihasilkan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep gubahan bentuk juga terkait dengan konsep *adaptive*, *experience*, *connectivity* dan *accessibility*, serta *public spaces*. Hasil konsep gubahan bentuk pada Perancangan *Lifestyle Center* Kota Pontianak adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Konsep Gubahan Bentuk *Lifestyle Center* di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

Pra Perancangan

Pra Perancangan memuat hasil pengembangan dari konsep perancangan yang meliputi gambar situasi, *siteplan* denah, tampak potongan, suasana eksterior, dan suasana interior bangunan.



Gambar 9. Situasi *Lifestyle Center* di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

Siteplan merupakan gambar teknis berskala yang menyajikan pandangan keseluruhan suatu lokasi perancangan dari atas. *siteplan* berfungsi untuk memvisualisasikan penataan makro dari *Lifestyle Center*, mengilustrasikan bagaimana massa bangunan, area parkir, sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta ruang-ruang terbuka diorganisir dalam satu kesatuan. Alur sirkulasi utama berasal dari Jl. Ahamd Yani dan alur sirkulasi kedua berasal dari Jl. MT. Haryono.

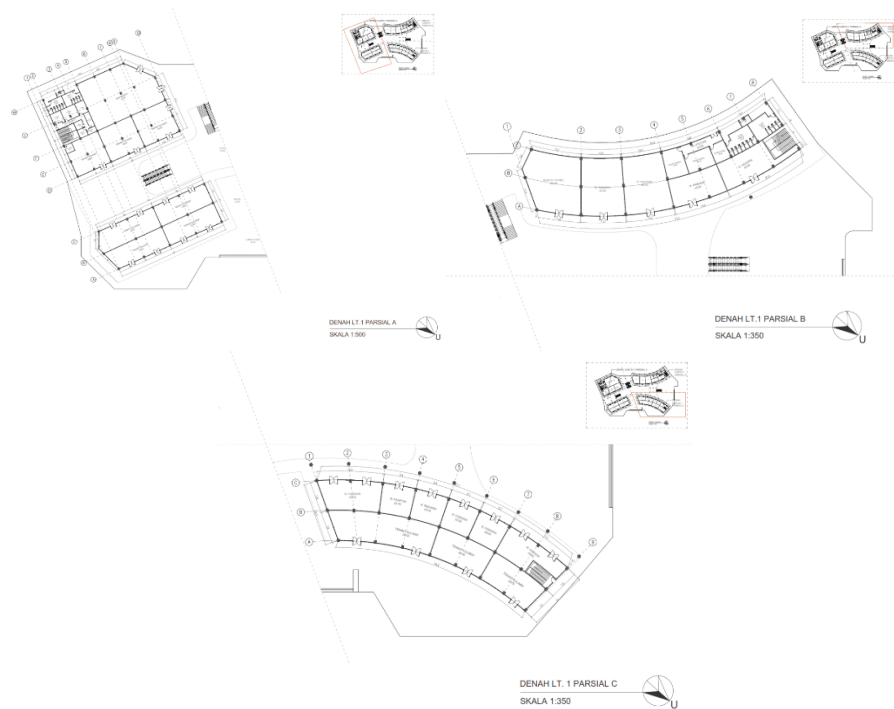


Gambar 10. *Siteplan* Lifestyle Center di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

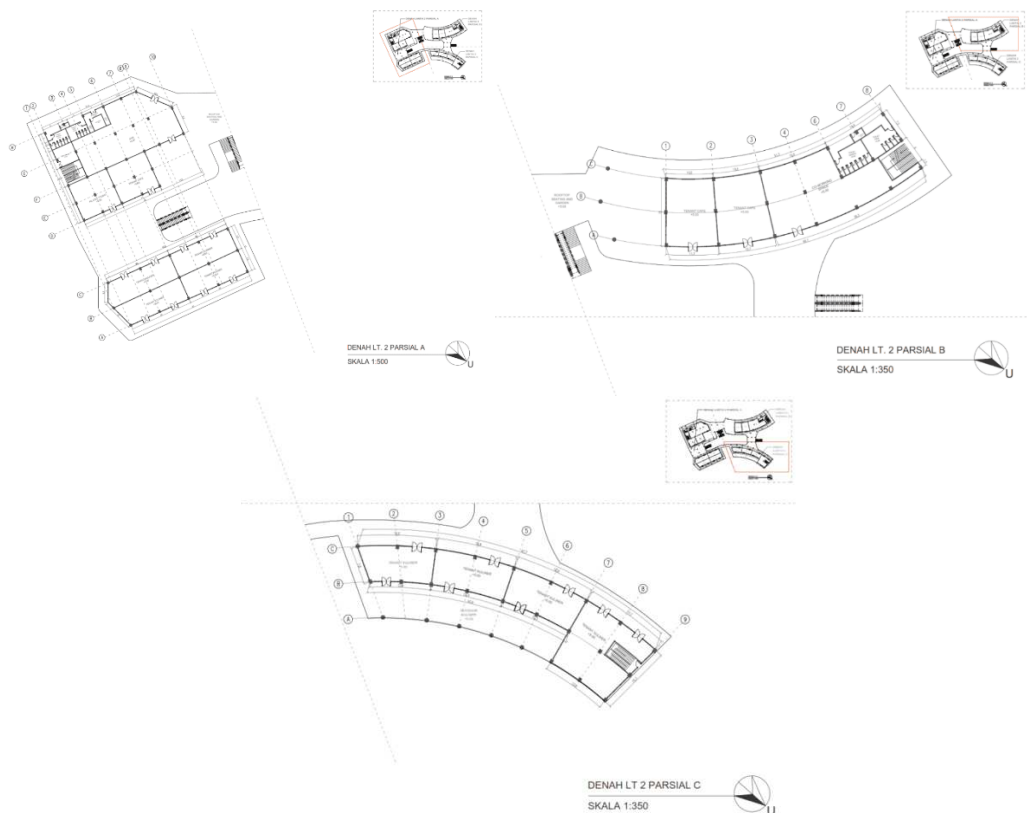
Gambar denah digunakan untuk menyajikan susunan ruang, ukuran, elevasi, di setiap ruang yang ada. *Lifestyle Center* di Kota Pontianak terdiri dari 4 massa bangunan. Terdapat 7 gambar denah dengan 3 denah parsial lantai 1 dan 3 denah parsial lantai serta denah lantai 3. Denah lantai 1 parsial A memuat fungsi utama area komersial dan layanan seperti tenant kuliner, supermarket, kantor pengelola, serta toilet publik, yang ditempatkan di bagian depan bangunan untuk kemudahan akses dan visibilitas tinggi bagi pengunjung. Denah lantai 1 parsial B berisi tenant fashion, *beauty store*, toilet publik, serta ruang utilitas. Zonasi ini mengakomodasi kebutuhan gaya hidup dan pelayanan pendukung. Sedangkan pada denah lantai 1 parsial C menampilkan kombinasi tenant kuliner dan fashion dalam satu massa, menyesuaikan kebutuhan aktivitas yang saling melengkapi dan menjaga kontinuitas pengalaman pengunjung.

Denah lantai 2 pasial A mencakup area kesehatan dan kebugaran seperti pilates studio, gym, serta tenant kuliner, kafe, dan toilet publik, yang dirancang untuk mendukung gaya hidup sehat dalam suasana santai. Denah lantai 2 parsial B terdiri dari coffee shop co-working space, dan toilet publik. Area ini ditujukan untuk aktivitas produktif serta interaksi sosial dalam suasana informal dan fleksibel. Denah lantai 2 parsial C terdiri dari tenant kuliner dengan variasi ruang makan dengan nuansa berbeda dengan kehadiran area outdoor.

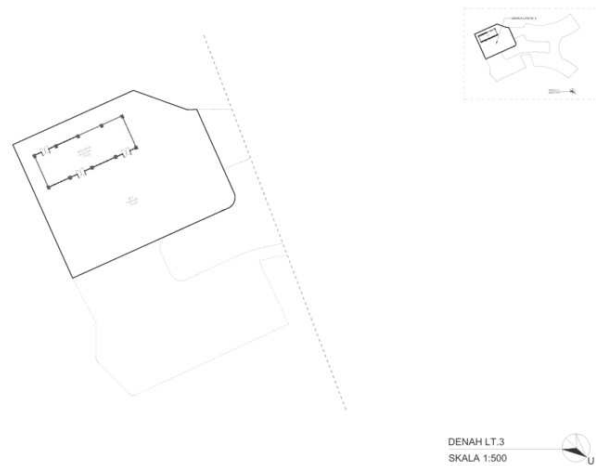
Denah lantai 3 terdiri dari restoran rooftop dan sky terrace yang difungsikan sebagai ruang rekreasi dan bersantai dengan fasilitas restoran. Restoran rooftop dan sky terrace memberikan pengalaman visual lanskap kota serta memperkaya kualitas ruang publik di kawasan Lifestyle Center.



Gambar 11. (a) Denah Lantai 1 Parsial A; (b) Denah Lantai 1 Parsial B; (c) Denah Lantai 1 Parsial C
Sumber: Penulis, 2025

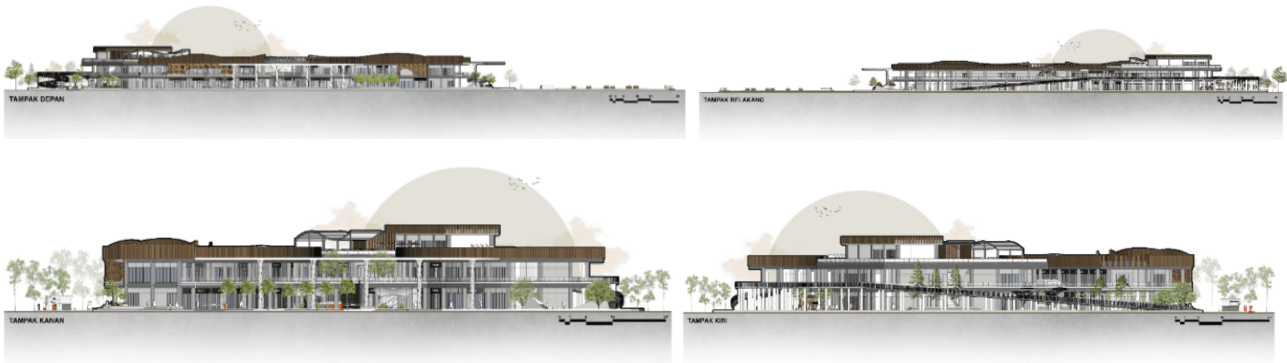


Gambar 12. (a) Denah Lantai 2 Parsial A; (b) Denah Lantai 2 Parsial B; (c) Denah Lantai 2 Parsial C
Sumber: Penulis, 2025



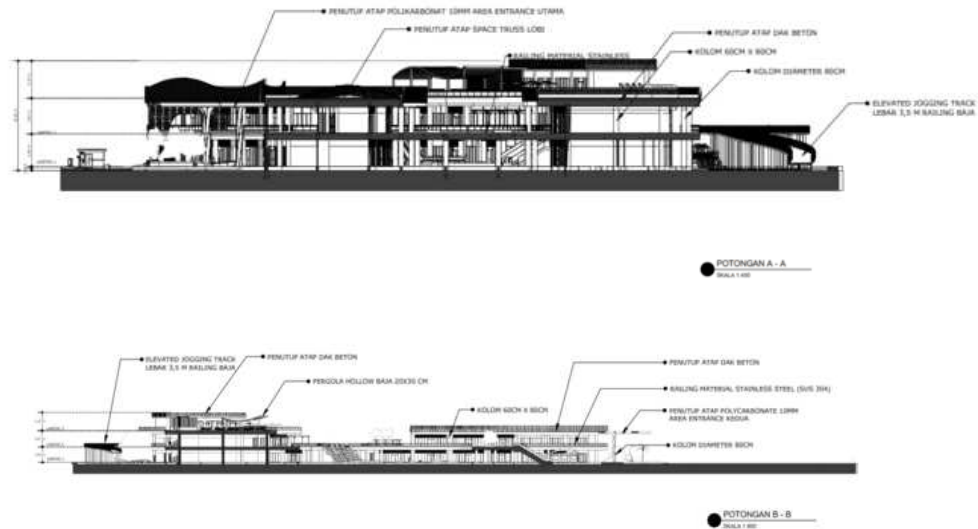
Gambar 13. Denah Lantai 3 Lifestyle Center di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

Gambar tampak pada perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak berfungsi untuk memperlihatkan bentuk dan tampilan dari masing-masing bangunan yang dimulai dari depan, samping kanan, samping kiri, dan belakang. Tampak depan menunjukkan wajah bangunan yang menghadap langsung ke Jl. Jendral Ahmad Yani. Tampak belakang memperlihatkan adanya jalur jogging track di belakang bangunan beserta taman hijau. Kemudian, tampak kanan menampilkan area *second entrance* beserta area open air plaza di tengah bangunan. Sedangkan tampak kiri menunjukkan area jogging track beserta taman publik beserta bangunan *Lifestyle Center*.



Gambar 14. Tampak *Lifestyle Center* di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

Gambar potongan merupakan gambar teknis yang menampilkan irisan vertikal sebuah bangunan dan berfungsi untuk memperlihatkan detail internal yang tidak terlihat pada denah atau tampak. Potongan A-A dan B-B pada perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak memperlihatkan komposisi massa bangunan bertingkat dua dengan area rooftop sebagai lantai tambahan untuk fasilitas penunjang gaya hidup, seperti restoran rooftop dan sky terrace. Bangunan *Lifestyle Center* Pontianak memiliki elevasi 0,65 meter dari tanah dengan total ketinggian bangunan 15,40 meter dari tanah untuk bangunan 3 lantai. Pada massa bangunan dengan dua lantai, ketinggian bangunan mencapai 11 meter dari tanah. Potongan bangunan menjelaskan keterangan ukuran struktur serta beberapa material yang digunakan. Adapun gambar potongan *Lifestyle Center* adalah sebagai berikut.



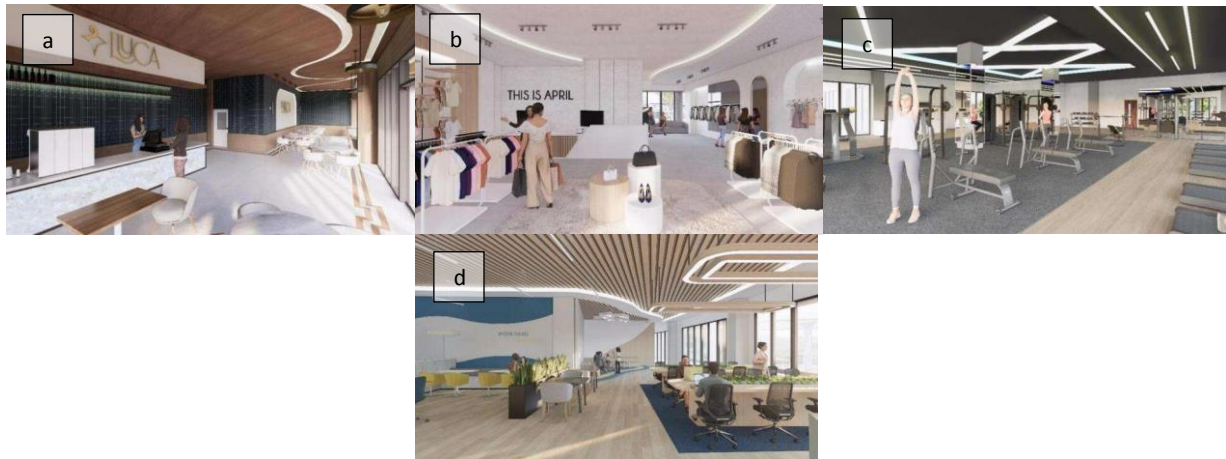
Gambar 15. Potongan *Lifestyle Center* di Pontianak
Sumber: Penulis, 2025

Suasana eksterior digunakan untuk memperlihatkan suasana ataupun visual ruang luar pada *Lifestyle Center* di Kota Pontianak. Pada perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak, suasana eksterior dibentuk oleh tata massa bangunan yang dipadukan dengan area terbuka, vegetasi, dan fasilitas publik yang dapat digunakan oleh pengunjung sehingga menciptakan interaksi sosial dan rekreasi. Bagian depan bangunan (a), menunjukkan fasad *Lifestyle Center* yang dapat dilihat pengunjung dari Jl. Jendral Ahmad Yani.



Gambar 16. Suasana Eksterior *Lifestyle Center* di Pontianak
(a) bagian depan bangunan; (b) main lobby; (c) lobby 2 dan area UMKM; (d) plaza; (e) outdoor garden; (f) sky restaurant & terrace; (g) playground; (h) rooftop garden
Sumber: Penulis, 2025

Suasana interior digunakan untuk memperlihatkan gambaran atau visualisasi dari dalam ruang sebuah bangunan. Tenant kuliner (a) diisi oleh brand lokal dari Kota Pontianak di mana interior yang digunakan mengikuti gaya brand dan dibuat se-instagramable mungkin. Retail fashion (b) divisualisasikan dengan brand lokal Indonesia, konsep interior yang digunakan juga mengikuti gaya brand tersebut yang mana dibuat minimalis dan nyaman bagi pengunjung untuk berbelanja pakaian. Gym (c) menunjukkan visualisasi interior area gym bagi pengunjung yang didesain menghadap view taman dan dirancang dengan konsep yang futuristik. Visualisasi Co-working space (d) didesain nyaman dan luas untuk gaya hidup bekerja atau *work from cafe*.



Gambar 17. Suasana Interior *Lifestyle Center* di Pontianak
(a) tenant kuliner; (b) retail fashion; (c) gym; (d) co-working space
Sumber: Penulis, 2025

5. Kesimpulan

Perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak merupakan respon terhadap perubahan gaya hidup masyarakat urban yang modern dengan kebutuhan akan adanya ruang publik yang mengintegrasikan fasilitas gaya hidup kuliner, rekreasi, olahraga, dan fashion dalam satu kawasan. Melalui analisis terhadap pelaku, studi preseden, tapak, perancangan ini mengusung tema *adaptivity, experience, connectivity & accessibility*, dan *public space* untuk menciptakan ruang yang inklusif dan relevan dengan masyarakat. Implementasi konsep terwujud melalui hasil desain yang menghadirkan kawasan dengan keterhubungan antar fungsi melalui ruang publik terbuka seperti plaza dan didukung oleh fasilitas kuliner, fashion, olahraga, serta rooftop garden, jogging track, dan sky terrace sebagai elemen rekreasi. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas ketiadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat di Kota Pontianak, sekaligus menjadi tipologi baru sebagai pusat gaya hidup di Pontianak yang adaptif, menekankan pengalaman ruang, dan representatif terhadap kebutuhan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus karena oleh kasih dan anugerah-Nya Penulis dapat menyelesaikan Proyek Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan *Lifestyle Center* di Pontianak". Sepanjang proses penyelesaian Proyek Tugas Akhir ini, Penulis telah mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga hendak berterima kasih kepada mama, papa, dan kedua adik kandung Penulis yang sudah banyak mengerti dan mendukung Penulis sepanjang perkuliahan hingga penyusunan Proyek Tugas Akhir. Penulis juga hendak berterima kasih ke pada

para dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga besar Penulis, sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang telah mendukung Penulis.

Daftar Acuan

- Adler, A. (1964). *The individual psychology of Alfred Adler: A systematic presentation in selections from his writings*. Harper Perennial.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak. (2023). Kondisi geografis dan demografi Pemerintah Kota Pontianak. Retrieved from <https://bapperida.pontianak.go.id/berita/kondisi-geografis-dan-demografi-pemerintah-kota-pontianak>
- Boeree, C. G. (2006). Alfred Adler 1870-1937 in personality theory. Retrieved from <http://webspace.ship.edu/cgboer/adler.html>
- Budiharjo, S. M. J. (2012). Kajian keterkaitan gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor Jalan Barbasari Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id>
- Chiara, J. D., & Crosbie, M. J. (2001). *Time-saver standards for building types*. McGraw-Hill.
- Clawson, M., & Knetsch, J. L. (1966). *Economics of outdoor recreation*. Resources for the Future, Inc.
- Donnellan, J. (2014). *Merchandise buying and management* (4th ed.). Bloomsbury Publishing Inc.
- Giriwijoyo, H. Y. S., & Santosa. (2010). *Ilmu faal olahraga: Fungsi tubuh manusia pada olahraga untuk kesehatan dan untuk prestasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- International Council of Shopping Centers. (2013). ICSC shopping center definitions. Retrieved from <https://www.icsc.com/search?type=everything&perPage=24&view=list&query=shopping-center-definitions>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2014). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 03/PRT/M/2014 Tahun 2014 tentang Pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128205/permen-pupr-no-03prtm2014-tahun-2014>
- Kurniawan, R., & Sefriani, F. (2018). Pengaruh lifestyle terhadap keputusan pembelian pada sepatu merek Fladeo di Basko Grand Mall Padang. *Jurnal Online*. Retrieved from <https://doi.org/10.31227/osf.io/ehyau>
- Nugroho, J. S. (2003). *Perilaku konsumen: Konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*. Andi.
- Rochsanthi, S. (2022). Perancangan Lifestyle Center di Kabupaten Sukoharjo dengan konsep citywalk. Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41849>
- Sawir, M., Delyanet, N. A. F., Deliana, D., Soewandi, E., & Afriani, M. (2023). *Pengantar ilmu pariwisata*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sinukaban, B. L. (2021). *Sport center dengan pendekatan arsitektur Batak Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1985). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Tsiasti, I. (2014). *Lifestyle center dengan konsep kekhasan Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/80977
- Wijaya, G. P. (2015). *Gaya hidup remaja pengguna gadget di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/6675>